



Kegiatan Bercerita dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini: Analisis Kualitatif terhadap Pengembangan Kemampuan Bahasa

Ferdianti

Institut Agama Islam Pemalang

Email Korespondensi: feniferdianti9@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Riwayat Artikel: Diterima : 21/01/2026 Direvisi : 26/01/2026 Diterbitkan : 29/01/2026 Kata Kunci: <i>Bercerita;</i> <i>Pendidikan Anak Usia Dini;</i> <i>Kemampuan Bahasa;</i> <i>Bahasa Reseptif;</i> <i>Bahasa Ekspresif.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran kegiatan bercerita dalam pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini di TK Negeri Lantongau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap sembilan partisipan yang terdiri atas kepala sekolah, dua guru, tiga orang tua, dan tiga anak usia 4–5 tahun, serta diperkuat melalui observasi dan dokumentasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bercerita berkontribusi signifikan terhadap peningkatan bahasa reseptif dan ekspresif anak, khususnya dalam pengayaan kosa kata, kemampuan menyusun kalimat, serta keberanian berbicara di depan umum. Penggunaan media visual seperti buku cerita bergambar dan boneka tangan terbukti meningkatkan fokus, partisipasi aktif, dan interaksi dua arah di kelas. Selain itu, dukungan kebijakan sekolah dan pembiasaan tata tertib berbahasa santun menciptakan ekosistem literasi yang kondusif. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan bercerita bukan sekadar aktivitas hiburan, tetapi merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam membangun fondasi kemampuan bahasa anak usia dini secara komprehensif.

This is an open access article under the CC-BY-SA license 

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan fondasi utama bagi keberhasilan akademik dan sosial pada tahap pendidikan selanjutnya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium berpikir, membangun makna, serta membentuk identitas sosial anak. Pada rentang usia 4–5 tahun, anak berada pada fase perkembangan bahasa yang sangat pesat, ditandai dengan ekspansi kosa kata yang signifikan, kemampuan menyusun kalimat sederhana hingga kompleks, serta peningkatan kemampuan memahami instruksi dan narasi. Periode ini sering disebut sebagai fase emas (golden age) perkembangan bahasa, di

mana stimulasi yang tepat akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kemampuan literasi, pemecahan masalah, dan interaksi sosial anak.

Secara konseptual, kemampuan bahasa anak usia dini mencakup dua dimensi utama, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif merujuk pada kemampuan anak dalam memahami pesan yang diterima melalui pendengaran atau penglihatan, sedangkan bahasa ekspresif berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide secara verbal (Amrina & Darmayanti, 2024). Kedua aspek ini berkembang secara simultan dan saling memengaruhi. Anak yang mendapatkan

paparan bahasa yang kaya dan bermakna cenderung memiliki perbendaharaan kosa kata yang lebih luas serta struktur kalimat yang lebih terorganisasi.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembelajaran bahasa tidak dapat dilakukan melalui pendekatan yang bersifat mekanistik atau berbasis hafalan semata. Anak usia dini belajar bahasa secara natural melalui pengalaman yang bermakna, interaksi sosial, serta aktivitas yang menyenangkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman menjadi sangat penting. Salah satu strategi yang telah lama digunakan dalam pendidikan anak usia dini adalah kegiatan bercerita (storytelling).

Bercerita merupakan praktik pedagogis yang mengintegrasikan unsur bahasa, imajinasi, emosi, dan interaksi sosial dalam satu kesatuan aktivitas. Bercerita atau storytelling memiliki peran besar dalam meningkatkan perkembangan kognitif dan bahasa anak. Amalia (dalam Puspitasari & Hidayatulloh, 2020) menjelaskan bahwa melalui kegiatan cerita, anak tidak hanya menambah kosakata, tetapi juga belajar memahami gagasan yang lebih kompleks dengan cara yang menyenangkan.

Maulana dan Eliasa (2024) menyebutkan bahwa masa kanak-kanak merupakan periode perkembangan yang sangat pesat, terutama dalam kemampuan berpikir. Karena itu, metode pembelajaran yang interaktif seperti storytelling sangat bermanfaat karena dapat mendukung berbagai aspek perkembangan anak sekaligus.

Selain itu, kegiatan bercerita juga melatih kemampuan bahasa anak. Ketika anak diminta menceritakan kembali isi cerita atau pengalaman pribadinya, mereka belajar menyusun kalimat, mengungkapkan ide, dan menyampaikan pikiran dengan lebih jelas. Penelitian Zulianti (2024) juga menekankan bahwa penggunaan berbagai jenis cerita, termasuk dari media digital, dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir anak.

Melalui cerita, anak diperkenalkan pada struktur naratif yang mencakup tokoh, alur, konflik, dan penyelesaian. Struktur ini membantu anak memahami hubungan sebab-akibat serta mengembangkan kemampuan berpikir runtut. Selain itu, cerita menyediakan paparan kosa kata baru dalam konteks yang bermakna, sehingga memudahkan anak dalam memahami dan menginternalisasi makna kata.

Secara teoritis, kegiatan bercerita memiliki dasar kuat dalam pendekatan konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi dalam proses pembelajaran. Bahasa berkembang melalui dialog dan pertukaran makna antara individu dengan lingkungannya. Dalam sesi bercerita, guru tidak hanya menyampaikan narasi, tetapi juga membangun interaksi dua arah melalui pertanyaan pemantik, diskusi ringan, serta kesempatan bagi anak untuk menceritakan kembali isi cerita. Proses ini memungkinkan terjadinya negosiasi makna yang memperkaya pengalaman linguistik anak.

Di sisi lain, praktik pembelajaran bahasa di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini masih cenderung menempatkan kegiatan bercerita sebagai aktivitas tambahan atau pengisi waktu, bukan sebagai strategi utama pengembangan bahasa. Kegiatan ini sering dilakukan tanpa perencanaan yang terstruktur, tanpa tujuan pembelajaran yang jelas, serta tanpa evaluasi terhadap perkembangan bahasa anak. Padahal, apabila dirancang secara sistematis dan didukung oleh media yang tepat, bercerita memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan bahasa secara komprehensif.

Dalam konteks lokal, TK Negeri Lantongau menunjukkan praktik yang menarik untuk dikaji. Praktik bercerita di TK Negeri Lantongau tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan pembiasaan karakter melalui tata tertib berbahasa yang santun. Dokumentasi tata tertib siswa menunjukkan adanya aturan penggunaan bahasa yang baik kepada guru dan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan bahasa dipahami tidak hanya

sebagai penguasaan struktur linguistik, tetapi juga sebagai pembentukan etika komunikasi.

Hasil wawancara dalam penelitian tersebut memperlihatkan adanya indikasi peningkatan kemampuan bahasa anak, baik dari perspektif guru maupun orang tua. Guru melaporkan bahwa anak menjadi lebih aktif bertanya, lebih fokus menyimak, serta mulai mampu menyusun kalimat lebih lengkap setelah rutin mengikuti sesi bercerita. Orang tua juga mengamati peningkatan kosa kata dan keberanian anak dalam berkomunikasi di rumah. Fenomena ini menunjukkan adanya transfer pembelajaran dari lingkungan sekolah ke lingkungan keluarga.

Meskipun demikian, penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum dianalisis secara mendalam dalam kerangka akademik yang sistematis. Oleh karena itu, diperlukan analisis kualitatif yang lebih komprehensif untuk memahami bagaimana proses bercerita berlangsung, faktor apa saja yang mendukung efektivitasnya, serta bagaimana interaksi antara guru, anak, dan lingkungan sekolah membentuk ekosistem literasi yang kondusif.

Secara lebih luas, penelitian mengenai kegiatan bercerita dalam pendidikan anak usia dini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks penguatan literasi dasar di Indonesia. Berbagai laporan nasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih perlu ditingkatkan. Intervensi literasi sebaiknya dimulai sejak usia dini, ketika fondasi bahasa sedang berkembang secara optimal. Dalam hal ini, kegiatan bercerita dapat menjadi strategi preventif sekaligus promotif dalam membangun budaya literasi sejak dini.

Selain itu, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan eksplorasi makna dan pengalaman subjektif para pelaku pendidikan. Perspektif kepala sekolah, guru, orang tua, dan anak memberikan gambaran yang utuh mengenai dinamika praktik bercerita di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa peningkatan kosa kata atau keberanian berbicara,

tetapi juga pada proses pedagogis yang melatarbelakanginya. Dalam kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran kegiatan bercerita dalam pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini di TK Negeri Lantongau.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai strategi pedagogis berbasis naratif dalam pendidikan anak usia dini. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru dan pengelola PAUD dalam merancang kegiatan bercerita yang lebih terstruktur, bermakna, dan berdampak.

Lebih jauh lagi, penelitian menegaskan bahwa kegiatan bercerita bukan sekadar aktivitas rekreatif, melainkan strategi pedagogis yang memiliki dimensi linguistik, kognitif, sosial, dan emosional. Melalui cerita, anak belajar memahami dunia, membangun empati terhadap tokoh, serta mengembangkan kemampuan menyampaikan gagasan secara runtut. Ketika cerita disampaikan dalam suasana yang interaktif dan didukung media yang menarik, proses belajar menjadi pengalaman yang menyenangkan sekaligus bermakna. Melibatkan anak dalam kegiatan storytelling dapat meningkatkan kemampuan emosional dan sosial mereka secara signifikan. Irshandy et al (2025) menjelaskan bahwa aktivitas bercerita dapat menumbuhkan empati pada anak usia dini, sehingga memperkuat keterampilan interpersonal yang penting bagi perkembangan mereka di masa depan.

Dari sisi kognitif, manfaat storytelling juga sangat besar. Husna (2024) menunjukkan bahwa kegiatan eksperimen langsung yang dipadukan dengan cerita dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak usia lima hingga enam tahun secara signifikan. Selain itu, penelitian Tarjadinata (2025) menjelaskan bahwa storytelling multisensori yang dikombinasikan dengan pendekatan translanguaging dalam konteks multibahasa dapat meningkatkan fleksibilitas berpikir dan kesadaran bahasa (metalinguistik) anak. Hal ini sangat relevan di lingkungan pendidikan yang beragam secara bahasa, seperti di Indonesia.

Storytelling juga berperan penting dalam mendukung pembelajaran sosial-emosional. Melalui cerita, anak dapat terhubung dengan tokoh dan pengalaman yang diceritakan, sehingga membantu mereka memahami emosi dan situasi sosial dengan lebih baik. Kurniawan (dalam Fauziah et al 2025) menyatakan bahwa storytelling yang efektif tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga memenuhi kebutuhan sosial dan emosional anak.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada upaya mengangkat praktik lokal yang potensial menjadi model pembelajaran bahasa berbasis naratif. Analisis mendalam terhadap praktik di TK Negeri Lantongau memberikan gambaran konkret tentang bagaimana kegiatan bercerita dapat diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum, didukung oleh kebijakan sekolah, serta diperkuat oleh kolaborasi dengan orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi dan peran kegiatan bercerita dalam pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini di TK Negeri Lantongau. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman proses, pengalaman, serta makna yang dibangun oleh para partisipan dalam konteks alami pembelajaran. Desain studi kasus memungkinkan peneliti menggali fenomena secara holistik dan kontekstual dalam satuan lembaga pendidikan tertentu.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 09–16 Desember 2025 di TK Negeri Lantongau. Partisipan penelitian berjumlah sembilan orang yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran, terdiri kepala sekolah, guru kelas kelompok usia 4–5 tahun, orang tua, dan siswa. Komposisi partisipan ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang komprehensif dari berbagai aktor pendidikan.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan

dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi mengenai implementasi kegiatan bercerita, perubahan kemampuan bahasa anak, serta dukungan institusional sekolah. Observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mengamati interaksi guru–anak, penggunaan media pembelajaran, respons anak, serta dinamika kelas. Dokumentasi meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), tata tertib siswa, serta foto kegiatan pembelajaran yang menunjukkan integrasi metode bercerita dalam proses pengembangan Bahasa.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan secara sistematis untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar kategori yang relevan dengan fokus penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (kepala sekolah, guru, orang tua, dan anak), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), serta peningkatan ketekunan pengamatan selama proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penguatan Bahasa Reseptif melalui Paparan Naratif yang Kontekstual dan Interaktif

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa kegiatan bercerita berperan signifikan dalam memperkuat kemampuan bahasa reseptif anak usia dini. Bahasa reseptif merujuk pada kemampuan anak dalam memahami bahasa yang diterima melalui proses mendengar maupun melihat. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan ini menjadi fondasi bagi perkembangan literasi, kemampuan mengikuti instruksi, serta kesiapan membaca pada jenjang berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas di TK Negeri Lantongau, kegiatan bercerita secara rutin memperkenalkan kosa kata baru kepada anak, khususnya kata sifat seperti “hebat” dan “sabar”, serta ungkapan sopan santun seperti

“tolong” dan “terima kasih”. Anak tidak hanya mendengar kata tersebut dalam konteks cerita, tetapi kemudian menggunakannya kembali dalam percakapan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua mengonfirmasi bahwa anak menunjukkan peningkatan variasi kosa kata dalam komunikasi keluarga, yang menunjukkan adanya proses internalisasi bahasa secara alami.

Dari sudut pandang teori perkembangan bahasa, paparan bahasa yang kaya dan kontekstual merupakan faktor utama dalam memperluas perbendaharaan kosa kata anak. Kegiatan bercerita menyediakan konteks naratif yang utuh—terdiri atas tokoh, latar, konflik, dan penyelesaian—yang membantu anak memahami makna kata dalam hubungan sebab-akibat. Berbeda dengan pembelajaran kosa kata yang terpisah dari konteks, cerita memungkinkan anak memahami kata sebagai bagian dari pengalaman yang bermakna. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Mol, Bus, dan de Jong (2009) yang menyatakan bahwa *interactive storybook reading* memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kosa kata anak prasekolah karena kata-kata baru diperkenalkan dalam struktur naratif yang koheren.

Observasi selama kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa anak-anak memberikan perhatian penuh ketika guru membacakan cerita dengan intonasi yang ekspresif dan menggunakan alat peraga seperti buku cerita bergambar serta boneka tangan. Tingkat fokus ini menunjukkan adanya keterlibatan kognitif dan emosional yang tinggi. Dalam teori pembelajaran multimodal, informasi yang disampaikan melalui kombinasi saluran verbal dan visual akan lebih mudah diproses dan diingat. Visualisasi tokoh dan alur cerita membantu anak menghubungkan simbol linguistik dengan representasi konkret, sehingga mempercepat pemahaman makna.

Lebih lanjut, guru tidak hanya membacakan cerita secara monolog, tetapi juga menyisipkan pertanyaan pemantik di tengah cerita. Anak diminta menjawab pertanyaan sederhana mengenai tokoh atau peristiwa yang terjadi. Interaksi ini menunjukkan bahwa proses menyimak bersifat aktif, bukan pasif. Anak tidak

sekadar mendengar, tetapi memproses, menafsirkan, dan merespons informasi yang diterima. Pendekatan dialogis ini sejalan dengan konsep dialogic reading yang dikembangkan oleh Whitehurst dan kolega, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif anak dalam proses membaca cerita untuk meningkatkan pemahaman bahasa.

Kemampuan menyimak yang berkembang melalui kegiatan bercerita juga terlihat dari respons anak terhadap instruksi lanjutan. Setelah mendengarkan cerita, anak mampu mengikuti kegiatan eksplorasi seperti mewarnai tokoh yang relevan dengan isi cerita. Hal ini menunjukkan bahwa anak memahami alur dan karakter yang disampaikan. Kemampuan mengaitkan cerita dengan aktivitas lanjutan mencerminkan adanya pemahaman konseptual, bukan sekadar pengenalan kata secara mekanis.

Dalam konteks literasi awal, pemahaman naratif memiliki peran penting dalam kesiapan membaca. Penelitian longitudinal oleh Dickinson dan Tabors (2001) menunjukkan bahwa anak yang terbiasa terlibat dalam percakapan naratif memiliki kemampuan membaca yang lebih baik pada jenjang sekolah dasar. Hal ini karena pemahaman struktur cerita membantu anak mengenali pola teks ketika mulai belajar membaca secara formal. Dengan demikian, praktik bercerita di TK Negeri Lantongau secara tidak langsung membangun fondasi literasi jangka panjang.

Selain peningkatan kosa kata, kemampuan memahami ungkapan sosial seperti “tolong” dan “terima kasih” menunjukkan bahwa kegiatan bercerita juga berkontribusi pada perkembangan pragmatik bahasa, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial. Dokumentasi tata tertib sekolah yang menekankan penggunaan bahasa santun memperkuat integrasi antara pembelajaran bahasa dan pembentukan karakter. Cerita menjadi medium internalisasi nilai sosial melalui contoh konkret dalam narasi.

Dari perspektif neurokognitif, aktivitas mendengarkan cerita merangsang berbagai area otak yang berkaitan dengan pemrosesan bahasa,

imajinasi, dan empati. Ketika anak membayangkan tokoh dan peristiwa, mereka mengaktifkan jaringan kognitif yang memperkaya pemahaman semantik. Oleh karena itu, bercerita bukan hanya aktivitas linguistik, tetapi juga pengalaman mental yang kompleks.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan bahasa reseptif tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung, yaitu: (1) konsistensi pelaksanaan kegiatan bercerita, (2) penggunaan media visual yang menarik, (3) pendekatan interaktif melalui pertanyaan dialogis, serta (4) dukungan kebijakan sekolah yang mengintegrasikan kegiatan bercerita dalam RPPH. Keempat faktor ini membentuk ekosistem pembelajaran yang memungkinkan anak menerima paparan bahasa secara optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita di TK Negeri Lantongau berfungsi sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam memperkuat bahasa reseptif anak usia dini. Paparan naratif yang kontekstual dan interaktif memungkinkan anak memahami kosa kata baru secara bermakna, meningkatkan kemampuan menyimak, serta membangun fondasi literasi awal. Temuan ini memperkuat argumen bahwa storytelling bukan sekadar aktivitas hiburan, melainkan intervensi linguistik yang memiliki dampak sistemik terhadap perkembangan bahasa anak.

2. Stimulasi Bahasa Ekspresif dan Kemampuan Menceritakan Kembali sebagai Indikator Perkembangan Linguistik

Selain memperkuat bahasa reseptif, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bercerita berperan signifikan dalam menstimulasi perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Bahasa ekspresif merujuk pada kemampuan anak dalam mengungkapkan pikiran, ide, perasaan, serta pengalaman secara verbal. Pada usia 4–5 tahun, anak berada pada fase transisi dari kalimat sederhana menuju struktur kalimat yang lebih kompleks dan terorganisasi. Oleh karena itu, stimulasi yang memungkinkan anak memproduksi bahasa secara aktif menjadi sangat

penting.

Dalam praktik pembelajaran di TK Negeri Lantongau, kegiatan bercerita tidak berhenti pada proses mendengarkan, tetapi dilanjutkan dengan sesi “menceritakan kembali” (retelling). Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk maju ke depan kelas dan menyampaikan kembali bagian cerita yang paling mereka sukai. Praktik ini menjadi ruang produksi bahasa yang strategis karena anak tidak sekadar mengulang hafalan, tetapi menyusun kembali informasi yang telah dipahami dalam bentuk ujaran yang bermakna.

Berdasarkan wawancara dengan guru, anak mulai mampu menyusun kalimat yang lebih lengkap setelah rutin mengikuti sesi bercerita. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek sintaksis (struktur kalimat) dan semantik (pemilihan makna kata). Guru juga mengamati bahwa anak lebih lancar berbicara dan berani mengungkapkan pendapat. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan orang tua yang melihat peningkatan kemampuan anak dalam menjelaskan keinginan atau pengalaman sehari-hari di rumah.

Secara teoretis, kemampuan menceritakan kembali merupakan indikator penting perkembangan bahasa ekspresif. Isbell et al. (2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa anak prasekolah yang terlibat aktif dalam storytelling menunjukkan peningkatan signifikan dalam panjang ujaran (mean length of utterance) dan kompleksitas struktur kalimat dibandingkan dengan anak yang hanya mendengarkan cerita secara pasif. Proses retelling menuntut anak untuk mengorganisasi informasi, memilih kata yang tepat, serta menyusun kalimat secara runtut. Aktivitas ini melibatkan integrasi antara memori, pemahaman, dan produksi bahasa.

Dalam konteks penelitian ini, anak tidak hanya mengulang cerita secara linear, tetapi sering kali memodifikasi isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Fenomena ini menunjukkan adanya proses rekonstruksi kognitif. Anak menginterpretasikan kembali pengalaman naratif dan mengekspresikannya dalam bentuk yang sesuai dengan kapasitas linguistik mereka. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang

menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif membangun makna, bukan sekadar menerima informasi.

Lebih lanjut, kegiatan menceritakan kembali membantu anak memahami struktur naratif secara internal. Anak belajar mengenali bagian awal, tengah, dan akhir cerita, serta hubungan sebab-akibat antar peristiwa. Struktur ini menjadi kerangka berpikir yang membantu anak menyampaikan pengalaman secara lebih sistematis.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa anak yang awalnya ragu untuk berbicara mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba setelah diberikan dukungan dan apresiasi oleh guru. Guru menggunakan strategi scaffolding, seperti memberi contoh kalimat awal atau membantu anak dengan pertanyaan pemandu. Strategi ini sesuai dengan konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) Vygotsky, di mana anak mampu mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi dengan bantuan orang dewasa yang kompeten.

Selain itu, kegiatan eksplorasi seperti mewarnai tokoh cerita sebelum sesi retelling turut memperkuat daya ingat naratif. Representasi visual membantu anak mengingat detail cerita sehingga memudahkan proses verbal. Penelitian Takacs, Swart, dan Bus (2015) menunjukkan bahwa integrasi visual dalam pembelajaran cerita meningkatkan retensi informasi dan memfasilitasi produksi bahasa pada anak usia dini.

Menariknya, kemampuan bahasa ekspresif yang berkembang melalui kegiatan bercerita juga berdampak pada kemampuan komunikasi interpersonal anak. Orang tua menyatakan bahwa anak menjadi lebih jelas dalam mengungkapkan perasaan dan keinginan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh di kelas bersifat transferable ke lingkungan rumah. Transfer ini menjadi indikator bahwa pembelajaran memiliki makna autentik dan tidak terbatas pada konteks formal sekolah.

Dari perspektif pragmatik, kegiatan retelling juga melatih anak memahami peran pendengar. Ketika anak berbicara di depan teman-temannya, mereka belajar menyesuaikan

volume suara, intonasi, serta ekspresi wajah agar pesan dapat dipahami. Kemampuan ini merupakan bagian dari kompetensi komunikasi yang lebih luas. Storytelling dalam konteks ini menjadi latihan awal public speaking dalam skala perkembangan yang sesuai dengan usia anak.

Selain aspek linguistik, kegiatan ini juga melibatkan dimensi emosional. Anak yang berhasil menyampaikan cerita di depan kelas memperoleh pengalaman keberhasilan yang memperkuat motivasi intrinsik untuk berbicara. Menurut teori self-determination Deci dan Ryan, pengalaman kompetensi akan meningkatkan motivasi internal individu untuk terus mencoba dan berkembang.

Dengan demikian, kegiatan bercerita di TK Negeri Lantongau berfungsi sebagai strategi komprehensif dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak. Melalui retelling, anak tidak hanya melatih kelancaran berbicara, tetapi juga kemampuan menyusun kalimat, berpikir runtut, serta berkomunikasi secara efektif. Dukungan guru melalui scaffolding, penggunaan media visual, serta pemberian apresiasi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan stimulasi ini.

3. Peningkatan Kepercayaan Diri dan Penguatan Dimensi Sosial-Emosional melalui Kegiatan Bercerita

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bercerita tidak hanya berdampak pada aspek linguistik, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak, khususnya dalam peningkatan rasa percaya diri dan keberanian berbicara di depan orang lain. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, perkembangan bahasa dan sosial-emosional merupakan dua aspek yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Anak yang memiliki rasa percaya diri cenderung lebih berani mengekspresikan pikiran dan perasaannya, sementara pengalaman berbicara yang positif akan memperkuat konsep diri mereka sebagai individu yang kompeten.

Di TK Negeri Lantongau, sesi menceritakan kembali isi cerita di depan kelas menjadi salah satu praktik utama dalam kegiatan bercerita. Guru

secara konsisten memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil dan berbicara, baik secara individu maupun berpasangan. Pada tahap awal, beberapa anak menunjukkan keraguan atau rasa malu. Namun, melalui dukungan verbal, apresiasi, serta suasana kelas yang suportif, anak mulai menunjukkan keberanian untuk maju dan berbicara di hadapan teman-temannya.

Fenomena ini dapat dianalisis melalui teori self-efficacy yang dikemukakan oleh Bandura (1997). Self-efficacy merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tugas. Ketika anak berhasil menyampaikan cerita di depan kelas dan mendapatkan respon positif dari guru dan teman sebaya, mereka memperoleh pengalaman keberhasilan (mastery experience) yang memperkuat rasa percaya diri. Pengalaman ini bersifat kumulatif; semakin sering anak berhasil berbicara, semakin kuat keyakinan mereka terhadap kemampuan komunikatifnya.

Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa peningkatan rasa percaya diri tidak hanya terlihat di sekolah, tetapi juga di rumah. Anak menjadi lebih berani menjawab pertanyaan tamu, mengungkapkan keinginan, serta menceritakan pengalaman sehari-hari dengan antusias. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bercerita memiliki efek transfer yang signifikan terhadap perilaku komunikasi anak dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan kata lain, storytelling berfungsi sebagai latihan sosial yang mempersiapkan anak menghadapi situasi komunikasi nyata.

Dari perspektif perkembangan sosial-emosional, kegiatan bercerita juga membantu anak memahami dan mengekspresikan emosi. Cerita sering kali memuat konflik, perasaan tokoh, serta nilai moral tertentu. Ketika anak mendengarkan cerita tentang tokoh yang merasa sedih, marah, atau bahagia, mereka belajar mengenali dan memberi label pada emosi tersebut. Proses ini dikenal sebagai emotional literacy, yaitu kemampuan memahami dan mengungkapkan emosi secara tepat. Penelitian oleh Nicolopoulou (2010) menunjukkan bahwa aktivitas naratif berkontribusi terhadap

perkembangan regulasi emosi dan empati anak usia dini karena mereka belajar memahami perspektif tokoh dalam cerita.

Dalam observasi pembelajaran, terlihat bahwa anak sering menunjukkan ekspresi emosional saat mendengarkan cerita, seperti tertawa ketika bagian lucu atau menunjukkan ekspresi serius saat konflik terjadi. Respons emosional ini menunjukkan keterlibatan afektif yang mendalam. Keterlibatan semacam ini penting karena emosi yang positif selama proses belajar meningkatkan retensi memori dan motivasi intrinsik.

Kegiatan bercerita juga membangun keterampilan sosial anak melalui interaksi dua arah. Ketika guru mengajukan pertanyaan pemantik, anak belajar menunggu giliran berbicara, mendengarkan pendapat teman, dan merespons secara sopan. Tata tertib sekolah yang menekankan penggunaan bahasa santun memperkuat pembiasaan komunikasi yang etis dan menghargai orang lain. Lingkungan kelas yang dialogis menciptakan ruang aman bagi anak untuk berekspresi tanpa takut disalahkan.

Konsep psychologically safe classroom menjelaskan bahwa anak akan lebih berani berbicara ketika mereka merasa aman dari ejekan atau kritik negatif. Guru di TK Negeri Lantongau memberikan pujian dan penguatan positif setelah anak tampil bercerita. Strategi ini sejalan dengan pendekatan positive reinforcement dalam teori behavioristik, yang menyatakan bahwa perilaku yang mendapatkan penguatan cenderung diulang kembali.

Selain itu, kegiatan bercerita berfungsi sebagai media pembentukan identitas diri. Ketika anak berdiri di depan kelas dan menyampaikan cerita, mereka mengonstruksi diri sebagai “pembicara” atau “pendongeng”. Identitas ini penting dalam membangun rasa kompetensi sosial. Erikson dalam tahap perkembangan psikososialnya menyatakan bahwa anak usia prasekolah berada pada fase initiative versus guilt. Pada tahap ini, anak perlu diberi kesempatan untuk mengambil inisiatif dan mencoba hal baru agar tidak berkembang rasa bersalah atau rendah diri. Storytelling

menyediakan ruang bagi anak untuk mengambil inisiatif berbicara dalam lingkungan yang mendukung.

Lebih lanjut, kegiatan bercerita secara kolektif memperkuat rasa kebersamaan di kelas. Anak yang mendengarkan temannya bercerita belajar menghargai perbedaan cara berbicara dan sudut pandang. Hal ini memperkaya pengalaman sosial mereka. Dalam jangka panjang, pengalaman ini berkontribusi terhadap kemampuan kerja sama dan komunikasi interpersonal.

Dari sudut pandang pedagogis, keberhasilan peningkatan rasa percaya diri dalam penelitian ini tidak terlepas dari strategi guru yang bertahap. Guru tidak memaksa anak yang belum siap untuk tampil sendiri, melainkan memberikan opsi tampil berpasangan terlebih dahulu. Strategi ini menunjukkan penerapan scaffolding sosial yang efektif. Anak diberikan dukungan sesuai tingkat kesiapan mereka hingga akhirnya mampu tampil secara mandiri.

4. Peran Media Pembelajaran dalam Memperkuat Proses Linguistik dan Keterlibatan Anak

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas kegiatan bercerita di TK Negeri Lantongau tidak dapat dilepaskan dari penggunaan media pembelajaran yang variatif dan kontekstual. Media seperti buku cerita bergambar, boneka tangan, dan panggung boneka mini menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Penggunaan media tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang memperkuat pemahaman bahasa, meningkatkan atensi, dan membangun keterlibatan emosional anak.

Secara teoretis, pembelajaran pada anak usia dini bersifat konkret dan berbasis pengalaman langsung. Anak pada usia 4–5 tahun masih berada pada tahap praoperasional menurut Piaget, di mana pemikiran simbolik mulai berkembang tetapi masih sangat bergantung pada representasi visual dan pengalaman sensorik. Dalam konteks ini, penggunaan buku cerita bergambar membantu anak mengaitkan simbol

linguistik (kata) dengan representasi visual yang konkret. Ketika guru menyebutkan kata “gajah” dan menunjukkan gambar gajah dalam buku cerita, anak dapat segera membangun asosiasi makna secara lebih kuat dibandingkan hanya mendengar kata tersebut tanpa dukungan visual.

Observasi selama pembelajaran menunjukkan bahwa anak lebih fokus dan antusias ketika guru menggunakan boneka tangan dalam menyampaikan cerita. Boneka tangan menciptakan dimensi dramatik yang menghidupkan tokoh dalam cerita. Tokoh tidak lagi bersifat abstrak, tetapi hadir secara visual dan bergerak di hadapan anak. Hal ini meningkatkan keterlibatan emosional dan imajinasi anak. Penelitian oleh Takacs, Swart, dan Bus (2015) menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan multimedia dalam storytelling secara signifikan meningkatkan pemahaman cerita dan penguasaan kosa kata pada anak prasekolah.

Dari perspektif teori dual coding Paivio, informasi yang diproses melalui dua saluran—verbal dan visual—akan lebih mudah diingat karena disimpan dalam dua sistem representasi yang saling melengkapi. Dalam praktik di TK Negeri Lantongau, cerita disampaikan secara verbal melalui narasi guru, sekaligus diperkuat melalui visualisasi gambar dan gerakan boneka. Kombinasi ini meningkatkan daya retensi memori anak terhadap isi cerita dan kosa kata baru.

Selain memperkuat pemahaman linguistik, media juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar. Anak menunjukkan ekspresi antusias ketika guru memperlihatkan buku cerita dengan gambar berwarna-warni atau menggerakkan boneka tangan untuk menirukan suara tokoh. Keterlibatan emosional ini penting karena menurut teori afektif dalam pembelajaran, emosi positif memperkuat perhatian dan daya ingat. Ketika anak merasa senang, mereka lebih terbuka untuk menerima dan memproses informasi baru.

Media juga berfungsi sebagai jembatan interaksi. Boneka tangan, misalnya, sering digunakan guru untuk mengajukan pertanyaan kepada anak seolah-olah pertanyaan tersebut berasal dari tokoh cerita. Strategi ini menciptakan

suasana komunikasi yang lebih santai dan menyenangkan, sehingga anak yang biasanya pasif menjadi lebih berani merespons. Pendekatan ini sejalan dengan konsep mediated interaction dalam pembelajaran anak usia dini, di mana objek atau media menjadi perantara komunikasi antara guru dan anak.

Lebih jauh, penggunaan media dalam kegiatan bercerita juga mendukung diferensiasi pembelajaran. Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda; sebagian lebih responsif terhadap rangsangan visual, sementara yang lain lebih kuat dalam pemrosesan auditori. Dengan memadukan narasi verbal dan media visual, guru dapat menjangkau berbagai gaya belajar sekaligus. Hal ini penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual anak.

Dokumentasi RPPH menunjukkan bahwa penggunaan media telah direncanakan secara sistematis dalam tahapan kegiatan inti. Hal ini menunjukkan bahwa media bukan sekadar improvisasi spontan, melainkan bagian dari strategi pedagogis yang terstruktur. Perencanaan yang matang memungkinkan guru memaksimalkan fungsi media sebagai alat stimulasi bahasa.

Selain itu, kegiatan eksploratif seperti mewarnai tokoh cerita setelah sesi bercerita turut memperkuat pemahaman anak terhadap isi narasi. Aktivitas ini berfungsi sebagai reinforcement visual dan kinestetik yang memperpanjang pengalaman belajar. Penelitian Nicolopoulou (2010) menunjukkan bahwa integrasi aktivitas seni dalam storytelling meningkatkan kemampuan anak dalam merekonstruksi cerita secara verbal karena mereka memiliki representasi visual yang membantu proses recall.

Namun demikian, efektivitas media tidak hanya bergantung pada jenis alat yang digunakan, tetapi juga pada kompetensi guru dalam memanfaatkannya. Guru di TK Negeri Lantongau menggunakan intonasi suara yang bervariasi, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang mendukung alur cerita. Media dan performa guru saling melengkapi dalam menciptakan

pengalaman naratif yang hidup.

Dalam konteks pengembangan bahasa, media juga membantu memperjelas makna kata-kata abstrak. Kata sifat seperti “baik hati” atau “berani” menjadi lebih mudah dipahami ketika divisualisasikan melalui perilaku tokoh dalam cerita. Anak tidak hanya mendengar kata tersebut, tetapi melihat representasi konkret melalui ilustrasi atau gerakan boneka. Hal ini memperkuat pemahaman semantik secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan bercerita merupakan strategi pedagogis yang efektif dan komprehensif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini di TK Negeri Lantongau. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, ditemukan bahwa praktik bercerita yang dilaksanakan secara terstruktur dan interaktif berkontribusi signifikan terhadap penguatan bahasa reseptif dan ekspresif anak. Pada aspek reseptif, anak menunjukkan peningkatan penguasaan kosa kata, kemampuan menyimak, serta pemahaman naratif yang lebih baik. Paparan bahasa yang kaya dalam konteks cerita memungkinkan anak menginternalisasi makna secara alami dan kontekstual.

Pada aspek ekspresif, kegiatan menceritakan kembali (retelling) memberikan ruang produksi bahasa yang mendorong anak menyusun kalimat lebih runtut, memperluas struktur sintaksis, dan meningkatkan kelancaran berbicara. Selain itu, kegiatan ini berdampak pada peningkatan rasa percaya diri dan keberanian berbicara di depan publik. Storytelling tidak hanya berfungsi sebagai sarana linguistik, tetapi juga sebagai wahana penguatan dimensi sosial-emosional anak, termasuk regulasi emosi dan kemampuan komunikasi interpersonal.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan bercerita dipengaruhi oleh integrasi beberapa faktor pendukung, yaitu penggunaan media pembelajaran yang variatif (buku cerita bergambar dan boneka tangan), strategi interaksi dialogis guru, dukungan kebijakan sekolah, serta

kolaborasi orang tua dalam memperkuat stimulasi bahasa di rumah. Sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga menciptakan ekosistem literasi yang kondusif dan berkelanjutan.

Implikasi teoretis penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa storytelling merupakan pendekatan berbasis konstruktivisme sosial yang efektif dalam membangun kompetensi bahasa secara holistik. Kegiatan bercerita sebaiknya tidak diposisikan sebagai aktivitas pelengkap, tetapi sebagai strategi utama dalam kurikulum pengembangan bahasa anak usia dini.

Secara praktis, guru PAUD disarankan untuk merancang kegiatan bercerita secara sistematis dalam RPPH dengan tujuan linguistik yang jelas, mengintegrasikan media visual dan dramatik, serta menerapkan pendekatan dialogis yang memberi ruang partisipasi aktif anak. Penguatan kapasitas guru dalam teknik storytelling kreatif juga menjadi kebutuhan penting. Selain itu, sekolah perlu membangun kemitraan dengan orang tua untuk memastikan keberlanjutan stimulasi bahasa di rumah.

Dengan demikian, kegiatan bercerita memiliki potensi strategis sebagai intervensi pedagogis yang tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga membangun fondasi literasi dan karakter anak sejak usia dini secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrina, N. & Darmayanti, A. (2024). Strategi Perkembangan, Indikasi Penerimaan, dan Publikasi Hasil Reservasi Bahasa Anak. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan*, 2(2), 209-218. <https://doi.org/10.61132/corona.v2i2.436>
- Bandura, Albert. 1997. *Self Efficacy. The Exercise of Control*. New York. W.H. Froeman and Company.
- Dickinson, D. K. & Tabors, P. O. (2001), *Beginning Literacy with Language: Young Children Learning at Home and School*. Paul H Brookes Publishing.
- Fauziah, I. N. S., Saepudin, A., & Afrianti, N. (2025). Pengelolaan Pembelajaran dalam Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1-8. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v5i1.6456>
- Husna, D. (2024). Meningkatkan Keterampilan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun melalui Eksperimen Sederhana Pembuatan Es Krim di Kober Al-Ibad. *As-Sabiqun*, 6(3), 405-414. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v6i3.4635>
- Irshandy, D., Anaswa, M. H., & Widyasari, C. (2025). Stimulasi Empati Melalui Kegiatan Mendongeng Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 79. <https://doi.org/10.17977/um053v7i2p79-86>
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157-163.
- Maulana, R. & Eliasa, E. I. (2024). Eksplorasi Ciri Khas Dan Tugas Perkembangan Anak Usia Dini (2-6 Tahun): Implikasi Fisik, Kognitif, Dan Sosio-Emosi Dalam Pendidikan Dan Pengasuhan. *Educational Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(4), 239-252. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i4.3404>
- Mol, S. E., Bus, A. G., & de Jong, M. T. (2009). Interactive Book Reading In Early Education: A Tool To Stimulate Print Knowledge As Well As Oral Language. *Review of Educational Research*, 79(2), 979-1007.
- Nicolopoulou, A. (2010). The alarming disappearance of play from early childhood education. *Human Development*, 53(1), 1-4. <https://doi.org/10.1159/000268135>

- Puspitasari, I. & Hidayatulloh, M. K. (2020). Penanaman Nilai Moral- Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Fabel dalam Surat Al-Fiil. *Wacana*, 12(1), 36-49. <https://doi.org/10.13057/wacana.v12i1.166>
- Takacs, Z. K., Swart, E. K., & Bus, A. G. (2015). Benefits and pitfalls of multimedia and interactive features in technology-enhanced storybooks: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 85(4), 698-739. <https://doi.org/10.3102/0034654314566989>
- Tarjadinata, V. (2025). Translanguaging with Multisensory Storytelling: A Conceptual Framework for Enhancing First-Grade Language Acquisition in Multilingual Contexts. *Journal of English Education Forum (Jeef)*, 5(3), 173-179. <https://doi.org/10.29303/jeef.v5i3.925>
- Zulianti, S. (2024). Pengaruh Penggunaan Metode Eksperimen dalam Mendukung Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini: Studi di SPS Bambim As-Shafa Tasikmalaya. *As-Sabiqun*, 6(3), 415-424. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v6i3.4646>